

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus *bullying* merupakan fenomena yang sering kita lihat dikalangan remaja. Baik berupa tindakan secara fisik maupun verbal. Penelitian yang dilakukan oleh Matraisa (2014), jika perilaku *bullying* dapat terjadi di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal, tempat kerja, lingkungan rumah, tempat bermain dan lain-lain.

Menurut Survei Latitude News terhadap 40 negara dengan kasus *bullying* terbanyak dan Indonesia berada posisi kedua setelah Jepang. Sedangkan posisi berikutnya AS dan Kanada, Finlandia, dan Korea Selatan. Studi yang dilakukan diberbagai negara mengatakan bahwa 8% sampai 38% siswa diganggu. Mendapatkan perilaku kekerasan seminggu sekali atau lebih, umunya sekitaran 8% sampai 20% dari populasi siswa (Yasinta & Endang, 2016).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menjelaskan mengenai hasil Pengawasan pelanggaran anak di bidang Pendidikan selama bulan Januari sampai April 2019. Mengatakan pelanggaran hak anak mayoritas terjadi pada kasus perundungan atau *bullying*. pelanggaran hak pada anak di dalam bidang pendidikan masih didominasi oleh *bullying* yaitu berupa kekerasan fisik, psikis dan seksual. Pada catatan KPAI terdapat delapan kasus korban kebijakan terjadi dalam empat bulan pertama 2019. Serta beberapa kasus diantaranya korban tiga pengeroyokan, kekerasan fisik delapan kasus, ada tiga kasus kekerasan seksual, duabelas kasus kekerasan psikis dan *bullying* dan kasus anak mem-*bully* guru sebanyak empat kasus. Mayoritas kasus *bullying* terdapat pada jenjang sekolah dasar yang terdapat 25 kasus atau 67% dari keseluruhan kasus (kpai.go.id, 2019).

Kasus *bullying* yang sering terjadi merupakan intimidasi siswa yang lebih banyak terjadi pada kakak tingkat terhadap adik kelas nya baik itu secara fisik atau verbal. tindakan *bullying* sering terjadi dilingkungan pendidikan. *Bullying* biasa dilakukan pada siswa yang lebih lemah (Reni dkk, 2015).

Tindakan *bullying* yang sering terjadi kebanyakan berada dilingkungan pendidikan. Seperti terjadi seorang siswa SMP di Malang yang mendapatkan *bullying* dari 7 temannya yang baru saja terjadi pada tahun 2020. korban *bullying* yang duduk di SMP tersebut mendapatkan tindakan *bullying* berupa bentuk fisik seperti di jatuhkan, di angkat, didudukin serta tangannya di injak-injak oleh 7 (teman) pelaku. Akibat dari tindakan *bullying*, siswa smp tersebut harus bermalam di rumah sakit untuk mendapatkan perawatan pada luka yang didapatnya, salah satu jari siswa tersebut di diagnosa awal berkemungkinan di amputasi (kompas.com, 2020).

Para ahli mengatakan jika *bullying* bentuk dari agresif sesama siswa yang terdapat dampak negatif untuk korban. Akibat lain yang didapatkan oleh korban *bullying* yaitu mendapatkan berbagai gangguan baik berupa kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) terdapat korban yang merasa kurang nyaman, tidak berani, tidak memiliki kepercayaan diri dan merasa kurang berharga dalam penyesuaian sosial yang buruk dimana korban tidak berani serta tidak mau sekolah dan menjauhkan diri dari pergaulan, sampai memiliki keinginan untuk bunuh diri. (Rigby dalam Gerda, 2013).

Adapun Penelitian yang dikemukakan oleh lili Fatmawati dengan judul perbedaan perilaku *bullying* di tinjau dari jenis kelamin, mengatakan bahwa dengan mengetahui perbedaan perilaku *bullying* antara laki-laki dan perempuan. Penelitian dilakukan pada remaja siswa VIII dan XI SMP Muhammadiyah 4 Surakarta yang berjumlah 151 siswa, menggunakan teknik *cluster random sampling* dan analisi data. Hasil diperoleh jika perilaku

bullying antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan. (Fatmawati, 2016).

Selanjutnya, Penelitian yang dilaksanakan oleh Tiara Erganila dengan judul Identifikasi dampak perilaku *bullying* pada korban *bullying* di smp negeri 1 Palembang, mengungkapkan mengenai penemuan korban dan bentuk-bentuk *bullying* yang di alami oleh remaja memiliki dampak negatif pada dirinya dan kehidupan remaja kedepannya. Penelitian yang dilakukan pada AF korban *bullying* dari smp negeri 1 palembang dampak fisik yang dialami AF terdapat luka pada tubuh yang dipukuli dan kehilangan milik korban hilang. Selanjutnya AEP mengalami *bullying* yang berdampak berupa fisik luka memar dan kotak makan miliknya sering hilang dan SRA tidak berdampak tapi barang miliknya seperti buku, pulpen, pensil dll sering hilang. Akibat dari perilaku tersebut AF, AEP dan SRA memiliki dampak negatif pada dirinya berupa menjauhkan diri dari lingkungan pergaulan, karena tak bahagia, teman tidak ada, komunikasi kurang baik pada guru atau anatsiswa dan sulit mempercayai orang lain (Erganila, 2018).

Kasus *bullying* semakin sering terjadi semakin banyak korbannya hingga menjadi topik pembicaraan diberbagai kalangan. Korban *bullying* berkemungkinan mendapatkan paksaan dan tekanan dari pelaku *bullying*. Dilansir dari beberapa surat kabar ada banyak dampak negatif yang di alami oleh korban *bullying* diantaranya bunuh diri, tidak mau pergi kesekolahan karena takut dibully, mengalami trauma, mengalami cedera fisik dan lain-lainnya. Sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti merupakan kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan pondok pesantren yang dilakukan oleh senior kepada adik tingkat (junior) yang belum memiliki teman, lemah dan tidak memiliki kekuasaan sehingga membuat senior dengan mudah untuk melakukan tindakan *bullying*.

Namun pada kenyataannya tindakan *bullying* tidak melulu terdapat pada pada pendidikan formal. namun, tindakan *bullying* juga terjadi

dilingkungan pondok pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berakar panjang pada budaya bangsa Indonesia, pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman akan tetapi juga merupakan keaslian. Karena Pondok Pesantren banyak santri yang berasal dari berbagai macam daerah dengan karakteristik serta sifat yang berbeda. Selain itu mereka jauh dari pengawasan orang tua, yang berasal dari adat dan budaya yang berbeda serta kurangnya pengawasan dari pengurus dan banyaknya aturan-aturan yang ada. Aturan-aturan tersebut memiliki tujuan untuk mendisiplinkan santri-santri, namun malah sebagai pengekan bagi mereka. Hal ini menyebabkan adanya tindakan *bully* seperti mukul, ngejek, mencuri dan itupun dilakukan secara berulang-ulang. (Nurlelah dkk, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan afifa retnowuni dkk (2019), menjelaskan jika faktor – faktor dapat mempengaruhi perilaku agresif pada remaja yang tinggal dipesantren ada dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal misalnya frustasi, sedangkan faktor eksternal di sebabakan karena pengaruh teman sebaya serta pola asuh orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh ahmad nashiruddi (2019) dengan judul fenomena *bullying* di pondok pesantren. menunjukkan bahwa fenomena *bullying* terjadi ada dua bentuk, baik itu secara verbal seperti ucapan “misuh”, memaki, memanggil bukan nama asli dan lain-lain. selanjutnya non-verbal seperti memukul, menendang, mengambil panci dan lain-lain. Sedangkan pelaku *bullying* secara fisik lebih besar dan psikologisnya lebih matang daripada korban.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh haflatul ursyiah dengan judul pengaruh konfirmatas, kepribadian *big five* dan *self-esteem* terhadap perilaku *bullying* di pesantren. mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas, kepribadian *big five* (*extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism dan openmess*) dan *self-esteem*

terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di pondok pesantren putra at-taqwa di bekasi. (Ursyiah, 2018)

Sedangkan, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara. peneliti memaparkan jika di Pondok Pesantren juga ada korban *bullying* dan pelaku *bullying*. peneliti menemukan adanya kasus *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren. Salah satu santri yang sebagai korban *bullying*. UL mengatakan” saya beberapa hari ini jarang ngaji”. jika ditanya alasanya UL mengatakan “ jika dia sedang tidak berada di asrama, Akan tetapi berada di rumah kosong miliki salah satu warga yang tempatnya tidak jauh dari Pondok”. (UL santri dari Pondok pesantren Darur rojo’, tanggal 1 Oktober 2019 pukul 19.30 WIB)

Beberapa informasi dari temannya “ UL biasanya diejek oleh teman-temannya disebabkan dia jarang di Pondok Pesantren belum diketahui alasannya di berada diluar Pondok, namun ada yang mengetahui jika dia bekerja dan bertempat tinggal di salah satu rumah warga sekitar Pondok yang lokasinya tidak jauh dari Pondok Pesantren”. Pengurus mengatakan jika UL juga jarang berada di Pondok. (UL santri dari Pondok pesantren Darur rojo’, tanggal 1 Oktober 2019 pukul 19.30 WIB,).

Penelitian dilakukan oleh Amri (2019, dalam zakiyah dkk, 2017), menjelaskan jika akibat dari tindakan *bullying* berdampak sangat luas cangkupannya. Resiko remaja yang menjadi korban *bullying* lebih mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik atau mental. Adapun masalah lebih bisa jadi dapat membuat menderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, seperti munculnya berbagai masalah mental misalnya depresi, kegelisan dan masalah tidur yang bisa saja terbawa sampai dewasa, keluhan kesehatan fisik misalnya sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademik.

Korban *bullying* yang berada di pondok pesantren darur roja’ mendapat berbagai bentuk *bullying* seperti halnya memanggil dengan sebutan orang tua

atau nama yang bukan nama aslinya, memukul, mengolok-olok, mengejek, menyembunyikan barang milik korban, menyuruh sesuka hati jika tidak mau maka korban akan dipukul dan masih banyak lagi yang dilakukan oleh pelaku kepada korban. Sehingga akan menimbulkan berbagai dampak negatif yang dialami korban *bullying*, dampak negatif dapat dirubah dengan berbagai kegiatan positif seperti kegiatan-kegiatan keagamaan seperti halnya beribadah, ngaji dan lain-lain. seperti fenomena yang didapatkan peneliti dari Fakta lapangan jika di pondok pesantren salafiyah darur roja' tempat penelitian terdapat beberapa kegiatan yang biasa dilakukan santri seperti sholat berjamaah, deres al-quran (*membaca al-quran*), ngaos ngarep ndalem sehari dilakukan tiga waktu di pagi, sore dan malam hari (*ngaji kitab di depan rumah kyai*), ngaji Madrasah, sholat taubat, sholat tahajut, sholat dhuha, berjanji, khitobah, manakib dan khataman dilakukan di hari minggu wage, hari jumat setoran nadhom dan lain-lainnya. Kegiatan keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren salafiyah darur roja' dapat menekan dampak negatif *bullying*, sehingga terdapat dinamika pada diri korban.

Namun tidak selamanya yang negatif tidak bisa berubah berdampak positif. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa yang kekal di dunia hanyalah perubahan, oleh karena itu mau atau tidak mau setiap seseorang harus berhadapan dengan perubahan. Tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan meningkatnya kesadaran, dimana nilai-nilai ketuhanan di dalam dirinya akan termanifestasi ke luar melalui pengalaman dan kemajuan diri. (Aliah, 2009).

Perubahan itu dapat menuju ke arah positif juga dapat menuju ke arah negatif. Maka untuk menghasilkan perubahan positif, seseorang harus mengetahui langkah-langkah untuk berubah menjadi semakin baik melalui internalisasi nilai-nilai agama dan norma yang merupakan proses pemasukan nilai yang diharapkan akan mampu membentuk pola pikir seseorang dalam memahami berbagai realitas dan pengalaman. (Jumala, 2017)

Spiritualitas merupakan kebutuhan rohani yang sangat dibutuhkan oleh manusia modern. Spiritualitas menjadi sebuah kekuatan yang dominan dalam kebutuhan hidup manusia saat ini karena spiritualitas dapat memberikan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa manusia bahkan kebersatuan dengan sang penciptaan sehingga memiliki kebermaknaan dalam hidup. Dalam jurnal Sari Narulita, dkk.(2018). Spiritualitas merupakan kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan Dzat yang Maha Besar jauh diluar sisi kemampuan sebagai manusia (Tobroni, 2018).

Spiritualitas tidak hanya berbicara mengenai aspek keTuhanan semata. Namun menyangkut mengenai pencerahan jiwa yang mampu memaknai hidup dan memberikan makna positif pada setiap peristiwa yang terjadi di kehidupan ini serta melakukan tindakan positif. Pada setiap individu memiliki karakter positif yaitu spiritualitas dengan tingkatan yang berbeda-beda baik dari agamanya, keyakinan serta tujuan hidupnya. Karakter yang baik akan membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan Tuhan, tentu akan menemukan hikmah serta makna hidupnya sehingga seseorang akan menikmati kebahagiaan dengan menemukan hikmah dibalik peristiwa (Frankl dalam Fathimah, 2018).

Di dalam spiritualitas terdapat karakteristik serta aspek dalam menentukan tingkatan Spiritualitas seseorang. ada beberapa hal mengenai karakteristik di dalam Spiritualitas diantaranya hubungan antara diri sendiri maksudnya mengetahui siapa dirinya dan sadar akan kemampuan yang dimiliki dan sikap akan percaya pada dirinya sendiri serta kehidupan yang akan mendatang, hubungan dengan alam *Hormonis* maksudnya bisa memahami tentang makhluk lain, keadaan alam dan bisa berkomunikasi dengan alam semesta, Hubungan dengan lain *hormonis / suportif* maksudnya berbagi waktu, pengetahuan dan sumber secara timbal balik, dan Hubungan dengan Tuhan maksudnya sembahyang kepada Tuhan dan bersatu dengan alam (Hamid, 2008).

Selanjutnya, spiritualitas terdapat beberapa aspek- aspek yaitu berhubungan dengan sesuatu yang belum pasti, dapat menemukan makna dan tujuan hidup, menyadari kemampuan dalam diri sendiri dan memiliki perasaan keterikatan diri sendiri dengan Tuhan (Hamid, 2008). pada karakteristik dan aspek Spiritualitas tersebut, bisa mengetahui tentang diri sendiri serta pengetahuan mengenai tuhan yang hakiki.

Penelitian yang dilakukan oleh dewi rima fathimah dengan judul hubungan tingkat spiritualitas terhadap rasa syukur remaja di sasan pelayanan sosial anak “pamardi utomo” boyolali. Menjelaskan jika Nilai– nilai agama agama perlu ditanamkan dan diterapkan pada diri sendiri atau orang lain. terlebih lagi pendidikan spritual perlu diterapkan pada remaja sejak dini biar menjadi seseorang yang berakhlak mulia, karena dengan akhlak yang mulia dapat membentuk moral remaja menjadi lebih baik. Misalnya seseorang yang tidak menanamkan spiritual pada kehidupannya akan terjerumus kedalam hal yang tidak baik. Spiritual terwujud dari lingkungan, keluarga serta kehidupan sehari-hari. sebab jika remaja dari keluarga yang baik tentu akan diajarkan tentang cara berperilaku yang baik dan cara bergaul dengan baik, dilingkungan yang sebagian masyarakat baik tentu dapat memberikan contoh yang baik bagi para remaja disekitarnya dan spiritual yang mendalam dapat membuat seorang berakhlak baik. (Fathimah, 2018).

Selanjutnya, Penelitian yang dikemukakan oleh agus prasetyo dengan judul aspek spiritualitas sebagai elemen penting dalam kesehatan. mengatakan bahwa beberapa pasien menginginkan tenaga kesehatan dalam mempertimbangkan faktor spiritualitas pada rencana kesehatan mereka, spiritualitas juga dapat membantu memberikan dukungan kepada pasien . spiritualitas dan keyakinan agama serta praktik keagamaan telah terbukti mempunyai sebuah pengaruh terhadap pengelolaan stres, memberikan kekuatan diri dan kemampuan beradaptasi serta diperkirakan berdampak secara psikosomatis terhadap kondisi tubuh. (Prasetyo, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh ifah afifah dayyanah al rahmah dkk dengan judul kesejahteraan psikologis ditinjau dari spiritualitas siswa di lembaga pendidikan berbasis agama pesantren (pendidikan non-formal) dan non pesantren (pendidikan formal), mengatakan bahwa spiritualitas menjadi salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis pada siswa di lembaga agama pesantren dan no-pesantren. Hal ini ditunjukkan melalui hasil data statistik pada siswa man x hasil dari uji korelasi antara spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis yakni nilai r sebesar 0,794 dan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Adapun pada pesantren x hasil uji korelasi antara spiritualitas dengan kesejahteraan psikologis menunjukkan nilai r sebesar 0,742 dan nilai p sebesar 0,000 ($P < 0,05$). (Al Rahmah, dkk., 2018).

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa Allah meniupkan ruh pada saat menciptakan manusia dalam firman-NYA:

فاذا سويته ونفخت فيه من روحي فقعوا له ساجدين.

Artinya: “maka apabila aku telah menyempurnakan penciptaannya (kejadiannya), dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan) Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud” (Q.S. al-Hijr 15: 29).

Maka dari itu laki-laki atau perempuan memiliki keinginan untuk berkomunikasi dan berhubungan intim dengan Tuhan sebagai ekspresi spiritualitas. Remaja yang menjadi korban *bullying* memiliki spiritualitas yang baik akan memandang kehidupan dengan optimis, jiwa dan pikiran yang bersih serta tidak menjatuhkan diri kepada kerusakan yang terjadi lingkungan sosial (yusuf. Dkk., 2018). Sedangkan, *bullying* yang di pondok pesantren bukanlah hal baru bagi sebagian orang yang mengerti dan memahami lingkungan sosial di pondok pesantren. Namun dari penulis ketahui belum ada satu satu peneliti yang belum mengungkap *bullying* di Pondok pesantren serta cara mengatasinya. Hal itu karena korban jarang mengaku apa yang terjadi pada dirinya. (Fahim, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui perubahan Spiritualitas pada santri korban *bullying*. Dengan demikian peneliti mengambil judul penelitian yaitu “ Dinamika Spritualitas Pada Korban *Bullying* Di Pondok Pesantren Salafiyah Darur Roja’ “. .

B. Fokus dan Rumusan Masalah

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka fokus penelitian ini terletak pada perubahan spiritualitas pada korban *bullying*. yang dapat dijelaskan pada rumusan masalah yang dibuat sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi faktor terjadinya *bullying* di pondok pesantren ?
2. Bagaimana spiritualitas pada korban *bullying* di pondok pesantren salafiyah darur roja’ selokajang srengat blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan fokus permasalahan di atas, setidaknya ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. maka tujuan dari penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui faktor – faktor terjadinya *bullying* di pondok pesantren.
2. Mengetahui spiritualitas pada korban *bullying* di pondok pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagian berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasnah ilmu pengetahuan khususnya pada Spiritualitas.

- b. Adanya penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.
- c. Adanya kesadaran untuk meningkatkan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Peneliti ini dapat menjadi pengalaman baru dan dapat menambah pengetahuan, serta menerapkan ilmu yang didapatkan seperti penulisan ilmiah, ilmu mengenai Tasawuf.

b. Bagi pengelola

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran bagi para pengasuh dan pengurus pondok pesantren Dinamika Spiritualitas pada korban *bullying* di pondok pesantren. Sehingga dapat mencegah terjadinya korban *bullying* yang berdampak Negatif.

c. Bagi peneliti lain

penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan bahan perbandingan pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dinamika spiritualitas pada korban *bullying*.